



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Kepatuhan Hand Hygiene Di Ruang Igd Rsud Prof Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

The Relationship Between Nurses' Knowledge and Attitudes with Hand Hygiene Compliance in the Emergency Room of Prof. Dr. H. Aloei Saboe Regional Hospital, Gorontalo City

Ade Sri Ariyani Baso^{1*}, Pipin Yunus², Inne Ariane Gobel³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

*Corresponding Author: adesriariyani341@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 18 Jan, 2026

Revised: 08 Feb, 2026

Accepted: 23 Feb, 2026

Kata Kunci:

Hand Hygiene, Kepatuhan, Pengetahuan, Perawat, Sikap

Keywords:

Hand Hygiene, Compliance, Knowledge, Nurses, Attitude

DOI: [10.56338/jks.v9i2.10640](https://doi.org/10.56338/jks.v9i2.10640)

ABSTRAK

Kepatuhan dalam praktik hand hygiene di ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan isu penting yang berkaitan dengan profesionalisme dan keselamatan pasien. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat dengan kepatuhan hand hygiene di ruangan IGD. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perawat yang bertugas di di ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling didapatkan sampel sebanyak 29 responden. Analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 29 perawat di Ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, sebanyak 21 perawat (72,4%) memiliki pengetahuan baik dan 22 perawat (75,9%) memiliki sikap baik terhadap hand hygiene. Tingkat kepatuhan hand hygiene tergolong tinggi, dengan 25 perawat (86,2%) termasuk dalam kategori patuh. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,004$ dengan $\alpha<0,05$, serta antara sikap dengan kepatuhan hand hygiene $p=0,001$ dengan $\alpha<0,05$. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan kepatuhan hand hygiene di ruangan IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

ABSTRACT

Compliance in hand hygiene practices in the Emergency Room (ER) is an important issue related to professionalism and patient safety. The purpose of this study is to determine the relationship between nurses' knowledge and attitudes with hand hygiene compliance in the ER. The research method used in this study is observational analytic using a Cross-Sectional approach. The population in this study were all nurses who worked in the ER of Prof. Dr. H. Aloei Saboe Regional General Hospital, Gorontalo City. The sampling technique used total sampling obtained a sample of 29 respondents. Data analysis used the chi-square test. The results showed that of the 29 nurses in the ER of Prof. Dr. H. Aloei Saboe Regional General Hospital, Gorontalo City, 21 nurses (72.4%) had good knowledge and 22 nurses (75.9%) had good attitudes towards hand hygiene. The level of hand hygiene compliance was high, with 25 nurses (86.2%) included in the compliant category. The results of the statistical test showed a value of $p = 0.004$ with a $\alpha < 0.05$, and between attitudes and hand hygiene compliance $p = 0.001$ with a $\alpha < 0.05$. The conclusion of this study is that there is a relationship between nurses' knowledge and attitudes with hand hygiene compliance in the emergency room of Prof. Dr. H. Aloei Saboe Regional Hospital.

PENDAHULUAN

Kepatuhan dalam praktik *hand hygiene* di ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan isu penting yang berkaitan dengan profesionalisme dan keselamatan pasien. Pelaksanaan *hand hygiene* tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas atau pedoman, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku perawat dalam memahami urgensi serta manfaat dari praktik tersebut. rendahnya kepatuhan seringkali bukan semata disebabkan oleh kurangnya sarana, melainkan oleh persepsi perawat bahwa *hand*

hygiene tidak selalu diperlukan pada setiap momen kontak dengan pasien, terutama saat beban kerja tinggi (Amelia, R. A., Winarto, Hadi, P., & Lestari, E. S, 2020).

World Health Organization (2023) melaporkan bahwa tingkat kepatuhan tenaga kesehatan terhadap praktik *hand hygiene* secara global hanya sekitar 40%, dengan angka yang lebih rendah ditemukan di negara berpenghasilan menengah ke bawah karena keterbatasan sarana dan sistem pengawasan. Kurangnya fasilitas seperti air mengalir, sabun, dan hand rub berbasis alkohol di titik pelayanan serta lemahnya sistem monitoring menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan *five moments for hand hygiene*. Ketidakepatuhan tenaga kesehatan terhadap kebersihan tangan berkontribusi besar terhadap meningkatnya angka *healthcare-associated infections* (HAIs) di seluruh dunia, sehingga WHO menetapkan peningkatan kepatuhan *hand hygiene* sebagai prioritas utama dalam keselamatan pasien. Di Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat terhadap praktik *hand hygiene* masih beragam dan cenderung belum optimal. Studi observasional di salah satu rumah sakit di Jakarta melaporkan kepatuhan perawat hanya 20,4% dari total kesempatan yang diamati (Mulyati, S., Hilda, H., & Arsyawina, A., 2023).

Pengetahuan perawat berperan penting karena menjadi dasar perilaku mereka dalam menerapkan prosedur pencegahan infeksi, termasuk memahami waktu dan cara mencuci tangan yang benar. Perawat dengan pengetahuan baik cenderung memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya *hand hygiene*, sementara perawat dengan pengetahuan kurang sering menganggapnya sebagai tindakan sekunder (Ningsih, S. S., & Widiyawati, W., 2022).

Sikap perawat juga memengaruhi kepatuhan. Sikap positif, seperti rasa tanggung jawab, kesadaran akan risiko infeksi silang, dan kepedulian terhadap keselamatan pasien, berkontribusi terhadap peningkatan praktik *hand hygiene* yang konsisten (Lestari, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2021) di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan berjudul “*Implementasi Five Moments Hand hygiene pada Perawat di Ruang Rawat Medikal Bedah*” menunjukkan bahwa pelaksanaan *hand hygiene* masih rendah, terutama pada momen sebelum kontak dengan pasien dan sebelum tindakan aseptik, di mana hanya 13 perawat (43,3%) yang melakukan kebersihan tangan, sementara 17 perawat (56,7%) tidak melakukannya. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran perawat akan pentingnya pelaksanaan *hand hygiene*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa, Adi, dan Suryoputro (2024) dengan judul “*Factor Analysis of The Level of Hand hygiene Compliance Among Hospital Nurses in Indonesia: A Systematic Review*” menemukan bahwa tingkat kepatuhan *hand hygiene* perawat di Indonesia masih bervariasi dan cenderung rendah.

Penelitian serupa juga diperoleh oleh Lestari, (2023) dengan judul Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan kepatuhan *hand hygiene* di ruang rawat inap RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Jurnal Kesehatan Gorontalo. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap positif perawat dan kepatuhan dalam melaksanakan *hand hygiene* ($p < 0,05$). Perawat yang memiliki sikap baik terhadap kebersihan tangan cenderung lebih patuh dalam menerapkan *five moments hand hygiene* dibandingkan dengan perawat yang memiliki sikap kurang baik.

Studi data awal yang dilakukan di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe dilakukan observasi awal terhadap 6 perawat yang bertugas di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 6 perawat, semua perawat memiliki pengetahuan baik mengenai langkah dan waktu pelaksanaan *hand hygiene*, akan tetapi terdapat 2 perawat yang menunjukkan praktik sikap kurang konsisten sesuai dengan *Five moments for hand hygiene*, didapatkan 2 perawat memiliki tingkat kepatuhan rendah tentang pentingnya *hand hygiene*, menunjukkan bahwa sikap terhadap pelaksanaan *hand hygiene* belum sepenuhnya positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode studi observasional menggunakan pendekatan cross sectional study. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pengetahuan dan sikap perawat dengan kepatuhan *hand hygiene*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Kepatuhan *Hand hygiene* Di Ruang IGD RSUD Prof Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Pendekatan *cross sectional* adalah penelitian yang melakukan determinasi terhadap paparan (*exposure*) dan hasil (*outcome*) secara simultan pada setiap subyek penelitian. Pada penelitian ini mendeskripsikan variabel Pengetahuan Dan Sikap Perawat dengan Kepatuhan *Hand hygiene*.

Penelitian telah dilaksanakan di ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Penelitian telah dilaksanakan pada 1 Desember 2025.

Teknik Analisis Data

Analisa univariat

Analisa univariat digunakan untuk menampilkan atau melihat gambaran distribusi frekuensi responden menurut variabel yang diteliti. Pada penelitian ini analisa univariat disajikan dalam bentuk frekuensi masing – masing variabel dengan menghitung distribusi dan proporsinya dengan rumus sebagai berikut : variabel dari hasil penelitian yaitu variabel independen dan variabel dependen.

Analisa univariat pada penelitian ini adalah semua variabel yang diteliti yaitu pengetahuan dan sikap perawat (variabel independen) dan kepatuhan *hand hygiene* (variabel dependen) dengan menggunakan distribusi frekuensi yang disajikan dalam bentuk tabel.

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentasi kejadian

f : Frekuensi yang sedang dicari frekuensinya

n : Populasi kejadian (banyaknya kasus)

Analisa bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antar variabel yaitu variabel dependen dengan variabel independen. Dalam penelitian ini jika data dikatakan terdistribusi normal, maka untuk membuktikan adanya hubungan antara variabel yang digunakan uji hipotesis *Chi Square*.

Analisa bivariat pada penelitian ini melihat hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan kepatuhan *hand hygiene* di ruangan IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, menggunakan uji hipotesis. Uji hipotesis *Chi Square* ini digunakan mengingat penelitian yang saya lakukan berupa data kategorik. Adapun cara perhitungannya :

$$\chi^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

X^2 : Nilai *Chi Square*

O : Frekuensi hasil observasi

E : Frekuensi yang di harapkan

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Umur:	n	%
18-35 Tahun	18	62,1%
36-59 Tahun	11	37,9%
Total	29	100%
Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	11	37,9%
Perempuan	18	62,1%
Total	29	100%
Tingkat Pendidikan		
D3	18	62,1%
S1	11	37,9%
Total	29	
Lama Kerja		
≤ 10 Tahun	14	48,3%
> 10 Tahun	15	51,7%
Total	29	100%

Sumber Data Primer : 2025

Berdasarkan tabel 1 peneliti mendapatkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan umur, Menurut Kemenkes RI Usia dewasa antara usia 18 hingga 59 tahun. Dari 29 responden didapatkan umur dari responden terbanyak yang di usia 18 sampai 35 tahun sebanyak 18 responden (62,1%) dan paling sedikit di rentang usia 36 sampai 59 tahun sejumlah 11 responden (37,9%). Berdasarkan tabel distribusi frekuensi Jenis kelamin didapatkan responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 responden (62,1%) dan paling sedikit berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 responden (37,9%). Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tingkat pendidikan didapatkan responden terbanyak berpendidikan D3 sebanyak 18 responden (62,1%) dan paling sedikit berpendidikan S1 sebanyak 11 responden (37,9%). Berdasarkan tabel distribusi frekuensi lama kerja didapatkan responden terbanyak bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 15 responden (51,7%) dan paling sedikit bekerja kurang dari 10 tahun (48,3%).

Analisis Univariat

Analisis Pengetahuan Perawat di Ruangan IGD Rsud Prof Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	21	72,4%
Cukup	8	27,6%
Kurang	0	0%
Total	29	100%

Sumber Data Primer : 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 29 responden perawat didapatkan sebanyak 21 responden (72,4%), termasuk dalam kategori pengetahuan baik, kemudian sebanyak 8 responden (27,6%) dalam kategori pengetahuan cukup dan tidak ada perawat yang termasuk dalam kategori pengetahuan kurang.

Analisis Sikap Perawat di Ruangan IGD Rsud Prof Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Perawat

Sikap	Frekuensi	Presentase
Baik	22	75,9%
Cukup	7	24,1%
Kurang	0	0%
Total	29	100%

Sumber Data Primer : 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 29 responden perawat didapatkan sebanyak 22 responden (75,9%), termasuk dalam kategori sikap baik, kemudian sebanyak 7 responden (24,1%) dalam kategori sikap cukup dan tidak ada perawat yang termasuk dalam kategori sikap kurang.

Analisis Kepatuhan *Hand hygiene* Perawat di Ruangan IGD Rsud Prof Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan *Hand hygiene* Perawat

Kepatuhan	Frekuensi	Presentase
Patuh	25	86,2%
Tidak Patuh	4	13,8%
Total	29	100%

Sumber Data Primer : 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 29 responden perawat didapatkan sebanyak 25 responden (86,2%), termasuk dalam kepatuhan *hand hygiene* kategori patuh, kemudian sebanyak 4 responden (13,8%) termasuk dalam kategori tidak patuh.

Analisis Bivariat**Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan *Hand hygiene* Di Ruangan IGD RSUD Prof Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo****Tabel 5 Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan *Hand hygiene***

Pengetahuan	Kepatuhan <i>Hand hygiene</i>				Total		<i>P value</i>
	Patuh		Tidak Patuh		N		
	n	%	n	%			
Baik	21	72,6%	0	0%	21	72,5%	0,004
Cukup	4	13,7%	4	13,7%	8	27,5%	
Total	25	86,3%	4	13,7%	29	100%	

Sumber Data Primer : 2025

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 29 responden perawat yang termasuk dalam pengetahuan baik dengan kepatuhan *hand hygiene* kategori patuh sebanyak 21 responden (42,5%). Dan tidak ada perawat yang termasuk dalam pengetahuan baik dengan kepatuhan *hand hygiene* tidak patuh, sedangkan pada 8 responden yang termasuk dalam pengetahuan cukup dengan kepatuhan *hand hygiene* kategori patuh sebanyak 4 responden (13,7%) dan 4 responden (13,7%) termasuk dalam pengetahuan cukup dengan kepatuhan *hand hygiene* tidak patuh.

Hasil analisis *Chi-Square* hubungan pengetahuan dengan kepatuhan *hand hygiene*, didapatkan nilai $p = (0,004) < \alpha = 0,05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan *Hand hygiene* Di Ruangan IGD RSUD Prof Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

Analisis Bivariat Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan *Hand hygiene* Di Ruangan IGD RSUD Prof Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo**Tabel 6 Analisis Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan *Hand hygiene***

Sikap	Kepatuhan <i>Hand hygiene</i>				Total		<i>P value</i>
	Patuh		Tidak Patuh		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	22	75,8%	0	0%	22	75,8%	0,001
Cukup	3	10,3%	4	13,7%	7	24,2%	
Total	25	86,3%	4	13,7%	29	100%	

Sumber Data Primer : 2025

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 29 responden perawat yang termasuk dalam sikap baik dengan kepatuhan *hand hygiene* kategori patuh sebanyak 22 responden (75,8%). Dan tidak ada perawat yang termasuk dalam sikap baik dengan kepatuhan *hand hygiene* tidak patuh, sedangkan pada 7

responden yang termasuk dalam pengetahuan cukup dengan kepatuhan *hand hygiene* kategori patuh sebanyak 3 responden (10,3%) dan 4 responden (13,7%) termasuk dalam sikap cukup dengan kepatuhan *hand hygiene* tidak patuh.

Hasil analisis *Chi-Square* hubungan sikap dengan kepatuhan *hand hygiene*, didapatkan nilai $p = (0,001) < \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan *Hand hygiene* Di Ruangan IGD RSUD Prof Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN

Analisis pengetahuan perawat di ruangan IGD RSUD Prof Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian dari 29 responden, sebanyak 21 responden (72,4%), berada dalam kategori pengetahuan baik mengenai praktik *hand hygiene*. Rata-rata responden dalam kategori ini mampu menjawab benar sebagian besar pertanyaan dalam penelitian, terutama terkait pemahaman dasar mengenai tujuan *hand hygiene* sebagai upaya mencegah penularan infeksi, manfaat kebersihan tangan dalam memutus rantai transmisi mikroorganisme, serta pengetahuan tentang lima momen penting *hand hygiene* sesuai standar WHO. Jawaban yang tepat juga terlihat pada aspek media pembersih tangan, di mana mayoritas responden memahami bahwa penggunaan sabun dan air diperlukan saat tangan tampak kotor, sedangkan *hand rub* berbasis alkohol efektif digunakan pada situasi klinis rutin. Meski demikian, beberapa responden masih belum tepat pada item yang bersifat lebih teknis, seperti durasi minimal melakukan *hand hygiene* atau indikasi tertentu yang membutuhkan prosedur cuci tangan, sehingga menunjukkan bahwa penguasaan detail teknis masih perlu diperkuat.

Perawat pada kategori ini telah memenuhi beberapa aspek kognitif. Pada tingkat tahu dan memahami, responden mampu mengenali dan menjelaskan kembali konsep dasar *hand hygiene*. Pada tingkat aplikasi, mereka menunjukkan kemampuan menerapkan prinsip *hand hygiene* sesuai kondisi. Pada tingkat analisis, responden dapat memahami hubungan antara ketidakpatuhan *hand hygiene* dan risiko infeksi. Namun, pada tingkat sintesis dan evaluasi, sebagian responden masih belum tepat menjawab item teknis seperti durasi minimal cuci tangan atau situasi yang membutuhkan pencucian tangan dengan sabun, sehingga aspek teknis dan penilaian kritis masih perlu ditingkatkan.

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2020) bahwa pengetahuan merupakan dasar dalam pembentukan perilaku. Individu dengan pemahaman yang baik mengenai suatu tindakan akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk menerapkannya dalam praktik. Sejalan juga dengan WHO (2022) yang menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang *five moments for hand hygiene* sangat penting dalam upaya pencegahan *healthcare-associated infections* (HAIs).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Amelia, R. A., Winarto, Hadi, P., & Lestari, E. S. (2020) dalam penelitian berjudul “Kepatuhan Cuci Tangan Petugas Rawat Inap di Rumah Sakit Nasional Diponegoro Semarang”, di dalam hasil penelitiannya sebanyak 70% responden dengan pengetahuan baik mampu memahami dari lima momen dan tujuan *hand hygiene*.

Penelitian Martilopa, I., Gustina, E., Ekawati, D., & Wahyudi, A. (2024) berjudul “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan *Hand hygiene* pada Perawat di RSUD Sungai Lilin” juga menemukan bahwa pengetahuan yang baik mencerminkan pemahaman yang tepat tentang indikator tindakan dan media pembersih tangan. Hal serupa ditunjukkan oleh penelitian Lestari, D., R. N., & Y. R. i (2022) dalam “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Kepatuhan *Hand hygiene* di Ruang Rawat Inap RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo”, yang menyatakan bahwa responden dengan kategori pengetahuan baik cenderung menjawab benar pada aspek manfaat, tujuan, dan langkah-langkah kebersihan tangan.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya persentase responden dengan pengetahuan baik dipengaruhi oleh paparan informasi yang berulang, pengalaman kerja di IGD, serta kebiasaan menghadapi pasien dengan risiko infeksi tinggi sehingga perawat lebih mudah mengingat dan memahami konsep dasar *hand hygiene*. Keterbatasan waktu, beban kerja, serta dinamika pelayanan yang cepat di IGD membuat

responden lebih fokus pada konsep dasar yang sering digunakan, dibandingkan mempelajari detail teknis yang jarang diaplikasikan secara sadar. Hal ini menyebabkan responden lebih kuat pada tingkat tahu, memahami, aplikasi, dan analisis, tetapi belum maksimal pada tingkat sintesis dan evaluasi sesuai teori Notoatmodjo. Dengan demikian, meskipun pengetahuan umum perawat sudah baik, peningkatan pendidikan dan pelatihan teknis tetap diperlukan untuk memperkuat kemampuan kritis dan praktik *hand hygiene* yang sesuai standar.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan, sebanyak 8 responden (27,6%) berada dalam kategori pengetahuan cukup mengenai praktik *hand hygiene*. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian perawat telah memahami prinsip dasar *hand hygiene*, namun pemahaman mereka belum sepenuhnya menyeluruh. Dari hasil analisis, kelompok ini umumnya menjawab benar pada pertanyaan dasar seperti tujuan *hand hygiene* dan manfaat kebersihan tangan, tetapi masih mengalami kesalahan pada item yang bersifat lebih spesifik, seperti detail *five moments for hand hygiene*, kondisi tertentu yang mengharuskan mencuci tangan, serta perbedaan penggunaan sabun dan air dengan *hand rub* berbasis alkohol.

Responden dalam kategori ini telah mencapai tingkat tahu dan memahami, namun belum optimal pada tingkat aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Mereka mengetahui konsep dasar, tetapi belum mampu menerapkan, menganalisis situasi klinis, atau menilai secara tepat kapan dan bagaimana *hand hygiene* harus dilakukan sesuai standar. Yang menunjukkan bahwa penguasaan aspek teknis masih perlu diperkuat untuk meminimalkan risiko terjadinya *healthcare-associated infections* (HAIs).

Menurut Notoatmodjo (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan yang berada pada tingkat “cukup” umumnya menggambarkan bahwa seseorang mengetahui konsep dasar namun belum mampu memahami keseluruhan komponen secara mendalam. Kondisi ini berpotensi menyebabkan ketidaktepatan tindakan di lapangan, terutama pada situasi klinis yang membutuhkan respons cepat sesuai standar.

Hal ini sejalan dengan WHO (2022), yang menyatakan bahwa pemahaman detail mengenai lima momen *hand hygiene* memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan program pencegahan infeksi, sehingga ketidakmampuan menjawab item-item teknis dapat mencerminkan risiko terjadinya kesalahan prosedur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Rahmawati & Lestari (2021) dalam penelitian berjudul “Tingkat Pengetahuan Perawat tentang *Hand hygiene* dan Dampaknya terhadap Praktik Klinis”, yang menemukan bahwa responden dengan pengetahuan cukup sering kali mengalami kesalahan pada item terkait langkah-langkah teknis dan situasi klinis yang memerlukan kebersihan tangan.

Penelitian Ghorbanmovahhed et al. (2023) dalam “*Effectiveness of Implementing an Infection Control Link Nurse Program to Improve Compliance*” juga menunjukkan bahwa kelompok dengan pengetahuan cukup cenderung memahami konsep umum tetapi belum menguasai standar WHO secara menyeluruh.

Selain itu, studi oleh Nguyen et al., (2022) berjudul “*Assessment of Knowledge, Attitude, and Practices of Hand hygiene Among Nursing Students in the South of Vietnam*” melaporkan bahwa responden dengan kategori pengetahuan cukup menunjukkan ketidakkonsistenan dalam menjawab item teknis mengenai media *hand hygiene* dan durasi pembersihan tangan.

Peneliti berasumsi bahwa responden dengan pengetahuan cukup memiliki pemahaman dasar yang baik karena materi *hand hygiene* sudah menjadi bagian dari pengetahuan umum dalam praktik keperawatan. Kurangnya kemampuan pada item teknis diduga terjadi karena aspek-aspek tersebut membutuhkan pelatihan lanjutan dan pengalaman klinis yang lebih mendalam. Selain itu, beban kerja di IGD yang tinggi dan situasi pelayanan yang cepat dapat membuat perawat lebih fokus pada tindakan utama daripada mempelajari detail prosedural *hand hygiene*. Hal inilah yang menyebabkan responden hanya kuat pada tingkat tahu dan memahami, tetapi belum optimal pada tingkat aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori pengetahuan kurang mengenai praktik *hand hygiene*. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh perawat di ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe telah memiliki pengetahuan minimal yang memadai terkait kebersihan tangan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang seluruhnya merupakan tenaga keperawatan aktif dengan latar belakang pendidikan formal keperawatan serta pengalaman kerja di lingkungan pelayanan kesehatan yang memiliki risiko tinggi terhadap penularan infeksi.

Selain itu, *hand hygiene* merupakan kompetensi dasar yang secara konsisten diajarkan sejak masa pendidikan keperawatan dan diperkuat melalui orientasi kerja, pelatihan internal rumah sakit, serta penerapan standar operasional prosedur (SOP) yang mengacu pada pedoman WHO. Paparan berulang terhadap praktik klinis, khususnya di ruang IGD yang menuntut kewaspadaan tinggi terhadap infeksi, turut membentuk pemahaman dasar perawat sehingga mereka tidak berada pada kategori pengetahuan rendah.

Tidak ditemukannya responden dengan pengetahuan kurang juga dapat dikaitkan dengan akses perawat terhadap informasi dan edukasi kesehatan yang semakin luas, baik melalui pelatihan, supervisi, maupun media informasi kesehatan di lingkungan kerja. Kondisi ini sejalan dengan teori Notoatmodjo, (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan lingkungan kerja yang mendukung berperan penting dalam pembentukan pengetahuan seseorang.

Peneliti berasumsi bahwa tidak ditemukannya responden dengan kategori pengetahuan kurang disebabkan oleh karakteristik perawat yang seluruhnya memiliki latar belakang pendidikan keperawatan serta pengalaman kerja di ruang IGD yang menuntut pemahaman dasar tentang pencegahan infeksi. Paparan rutin terhadap praktik klinis, penerapan standar operasional prosedur, serta adanya edukasi dan pelatihan *hand hygiene* di lingkungan rumah sakit diduga berperan dalam membentuk pengetahuan minimal yang memadai pada seluruh responden.

Analisis sikap perawat di ruangan IGD RSUD Prof Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian dari 29 responden perawat, didapatkan sebanyak 22 responden (75,9%) termasuk dalam kategori sikap baik terhadap praktik *hand hygiene*. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar perawat memiliki kecenderungan positif dalam memandang pentingnya kebersihan tangan sebagai bagian dari keselamatan pasien. Hasil analisis menunjukkan, responden dalam kategori sikap baik cenderung menunjukkan persetujuan terhadap pernyataan-pernyataan yang menekankan bahwa *hand hygiene* membantu mencegah infeksi, merupakan kewajiban profesional, serta perlu dilakukan meskipun kondisi pelayanan sedang sibuk.

Responden juga menunjukkan keyakinan bahwa melakukan *hand hygiene* merupakan bentuk tanggung jawab moral dan etika dalam memberikan pelayanan keperawatan. Sikap positif ini tercermin dari banyaknya respon yang menyatakan kesiapan untuk melaksanakan *hand hygiene*, kepedulian terhadap keselamatan pasien, dan persepsi bahwa kebersihan tangan adalah bagian integral dari praktik keperawatan sehari-hari. Secara teoritis, sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak berdasarkan keyakinan dan evaluasi terhadap suatu perilaku.

Menurut Azwar (2019), sikap positif terhadap suatu tindakan akan meningkatkan kemungkinan seseorang untuk melaksanakannya, khususnya dalam konteks perilaku kesehatan. Dalam WHO (2022) juga menekankan bahwa sikap tenaga kesehatan berperan besar dalam keberhasilan implementasi program *hand hygiene*, karena sikap positif akan mendorong komitmen untuk konsisten menerapkan lima momen kebersihan tangan, meskipun berada dalam situasi pelayanan yang dinamis. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki landasan afektif yang kuat untuk mendukung praktik *hand hygiene* yang baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fhirawati & Kurniawan (2023), dalam studi berjudul “Hubungan Sikap dan Keterampilan dengan Kepatuhan Perawat dalam *Hand hygiene* Five Moment di Rumah Sakit Bhayangkara Balikpapan”, yang menyatakan bahwa perawat dengan sikap positif cenderung menunjukkan kesediaan lebih tinggi untuk melakukan *hand hygiene* sesuai standar WHO. Hal serupa juga dilaporkan oleh Tjoa et al. (2022) dalam penelitian “*Hand hygiene Knowledge, Perception,*

and Compliance Among Healthcare Workers”, di mana responden dengan sikap baik secara signifikan lebih konsisten dalam melaksanakan kebersihan tangan dibanding kelompok dengan sikap sedang.

Selain itu, penelitian Lestari & Putra (2023) berjudul “Determinasi Sikap terhadap Praktik *Hand hygiene* pada Perawat” menemukan bahwa perawat dengan sikap positif memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi terhadap HAIs, sehingga mendorong mereka untuk lebih berkomitmen dalam menjaga kebersihan tangan.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya sikap positif perawat dapat dipengaruhi oleh kesadaran akan risiko infeksi, pengalaman kerja, serta budaya organisasi yang mendukung pentingnya keselamatan pasien. lingkungan kerja yang memberikan edukasi atau pengingat mengenai pentingnya *hand hygiene* turut membentuk sikap yang baik pada mayoritas responden. Meskipun demikian, sikap positif belum tentu sepenuhnya mencerminkan perilaku yang konsisten, sehingga intervensi seperti supervisi, model peran, dan peningkatan fasilitas tetap diperlukan untuk memastikan sikap yang baik dapat diwujudkan dalam tindakan *hand hygiene* yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebanyak 7 responden (24,1%) berada dalam kategori sikap cukup terhadap praktik *hand hygiene*. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar perawat memiliki sikap positif, masih terdapat kelompok yang sikapnya belum sepenuhnya mendukung praktik kebersihan tangan secara optimal. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden dalam kategori sikap cukup cenderung setuju terhadap pernyataan umum mengenai pentingnya *hand hygiene*, namun masih menunjukkan keraguan atau ketidakkonsistenan pada item yang menekankan komitmen pribadi, kedisiplinan dalam situasi sibuk, serta persepsi tentang urgensi melakukan *hand hygiene* sebelum dan sesudah kontak pasien.

Beberapa responden juga terlihat belum sepenuhnya meyakini bahwa *hand hygiene* harus dilakukan tanpa kecuali, terutama ketika beban kerja meningkat atau fasilitas tidak sepenuhnya mendukung. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman emosional dan keyakinan dasar mereka sudah terbentuk, kedalaman sikap dan kesiapan untuk bertindak secara konsisten masih belum maksimal.

Hasil penelitian juga didapatkan tidak ditemukan perawat yang termasuk dalam kategori sikap kurang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perawat di ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe telah memiliki sikap yang positif terhadap pentingnya *hand hygiene* sebagai bagian dari upaya pencegahan infeksi dan keselamatan pasien. Sikap positif ini tercermin dari kesadaran perawat bahwa *hand hygiene* merupakan tanggung jawab profesional dan bagian dari standar pelayanan keperawatan.

Tidak ditemukannya sikap kurang dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerja IGD yang memiliki risiko tinggi terhadap penularan infeksi, sehingga perawat cenderung memiliki persepsi yang baik terhadap pentingnya kebersihan tangan. Selain itu, kebijakan rumah sakit, penerapan standar operasional prosedur (SOP), serta budaya keselamatan pasien yang terus ditekankan melalui supervisi dan edukasi berkelanjutan turut membentuk sikap perawat yang lebih positif. Faktor pengalaman kerja dan interaksi langsung dengan pasien berisiko tinggi juga berperan dalam memperkuat sikap perawat terhadap pentingnya *hand hygiene*.

Secara teoritis, Azwar (2019) menjelaskan bahwa sikap berada pada tiga komponen: kognitif (keyakinan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak). Pada kategori sikap cukup, umumnya komponen kognitif sudah terbangun, namun komponen konatif yang berkaitan dengan niat dan dorongan untuk melakukan tindakan nyata belum sepenuhnya kuat. Hal ini sejalan dengan teori WHO (2022), bahwa sikap yang hanya berada pada level “cukup” berpotensi menyebabkan ketidakkonsistenan perilaku *hand hygiene* pada situasi pelayanan yang dinamis, terutama ketika terjadi peningkatan jumlah pasien atau keterbatasan fasilitas. Dengan demikian, sikap pada tingkat ini belum mampu secara maksimal mendukung praktik *hand hygiene* sesuai standar five moments.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Sari & Kurniawan (2021) dalam penelitian berjudul “Analisis Sikap Tenaga Kesehatan terhadap Implementasi *Hand hygiene*”, yang menyatakan bahwa

responden dengan sikap cukup cenderung hanya menunjukkan persetujuan pada aspek-aspek umum, namun tidak cukup kuat dalam aspek komitmen tindakan. Dalam penelitian Al-Qahtani (2023). berjudul “*Clean Hands, Safe Care: How Knowledge, Attitude, and Practice Impact Hand hygiene among Numrses in Najran City. Frontiers in Public Health.*” juga melaporkan bahwa kelompok dengan sikap cukup memiliki kecenderungan tidak konsisten dalam menerapkan lima momen kebersihan tangan.

Selain itu, penelitian Arai et al. (2022) dalam studi “*Hand hygiene in the Intensive Care Unit: Knowledge, Compliance, and Factors Influencing Nursing Adherence.*” menemukan bahwa perawat dengan sikap kategori cukup lebih mudah terpengaruh oleh beban kerja dan kondisi lingkungan, sehingga perilaku *hand hygiene* sering kali tidak stabil.

Peneliti berasumsi bahwa responden dalam kategori sikap cukup belum mendapatkan penguatan motivasional atau pengaruh lingkungan organisasi yang cukup kuat untuk membentuk komitmen sikap yang lebih positif. faktor eksternal seperti keterbatasan fasilitas, budaya pengawasan, atau keteladanan dari atasan dapat berkontribusi pada terbentuknya sikap yang masih berada pada tingkat cukup. Tidak adanya perawat yang berada pada kategori sikap kurang menunjukkan bahwa seluruh responden pada dasarnya memiliki pondasi afektif yang baik, namun kelompok dengan sikap cukup memerlukan intervensi berupa edukasi, penguatan motivasi, serta peningkatan suasana kerja agar sikap mereka dapat berkembang menjadi sikap positif yang konsisten mendukung praktik *hand hygiene* secara optimal.

Analisis kepatuhan *hand hygiene* perawat di ruangan IGD RSUD Prof Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 29 responden, sebanyak 25 responden (86,2%) termasuk dalam kategori patuh terhadap pelaksanaan *hand hygiene*. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa mayoritas perawat telah melaksanakan praktik cuci tangan sesuai standar WHO *Five Moments for Hand hygiene*. Hasil analisis menunjukkan, sebagian besar responden dengan kategori patuh menyatakan bahwa mereka secara konsisten mencuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien, melakukan *hand hygiene* setelah kontak dengan cairan tubuh, serta menjaga kebersihan tangan sebelum melakukan tindakan aseptik. Tingginya kepatuhan ini menunjukkan bahwa perawat telah memiliki kesadaran dan integrasi perilaku *hand hygiene* sebagai bagian dari rutinitas kerja harian, yang dipengaruhi oleh pemahaman yang baik tentang peran penting *hand hygiene* dalam pencegahan infeksi nosokomial.

Hasil ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan oleh Green (2019), yang menjelaskan bahwa perilaku kepatuhan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan), faktor pendukung (ketersediaan sarana), dan faktor penguat (kebijakan, supervisi, dan budaya organisasi). Dalam konteks penelitian ini, tingginya kepatuhan perawat dapat mencerminkan bahwa ketiga faktor tersebut telah berfungsi dengan baik, misalnya melalui tersedianya sarana handrub, adanya pengawasan dari kepala ruangan, serta budaya kerja yang menekankan keselamatan pasien.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Putri et al. (2021) dalam penelitiannya berjudul “Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan *Hand hygiene* dan Faktor yang Mempengaruhinya”, yang melaporkan bahwa mayoritas perawat berada pada kategori patuh ketika fasilitas *hand hygiene* lengkap dan terdapat pengawasan berkala. Selain itu, penelitian Martilopa et al. (2024) dalam studi berjudul “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan *Hand hygiene* pada Perawat di RSUD Sungai Lilin.” menemukan bahwa kombinasi pengetahuan dan sikap yang baik berkontribusi signifikan terhadap tingginya kepatuhan perawat.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya persentase kepatuhan pada perawat dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti edukasi berkelanjutan mengenai pencegahan infeksi, kemudahan akses terhadap fasilitas *hand hygiene*, serta meningkatnya kesadaran terhadap risiko infeksi rumah sakit. Selain itu, adanya pengawasan rutin dari pihak manajemen juga turut memperkuat perilaku patuh para perawat. Dengan demikian, kepatuhan yang tinggi ini mencerminkan implementasi budaya keselamatan pasien yang baik di lingkungan pelayanan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 4 responden (13,8%) termasuk dalam kategori tidak patuh terhadap praktik *hand hygiene*. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian perawat yang belum menerapkan *hand hygiene* secara konsisten sesuai standar, meskipun *hand hygiene* merupakan tindakan dasar yang sangat penting dalam pencegahan infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan.

Ketidakpatuhan *hand hygiene* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal, ketidakpatuhan sering dikaitkan dengan rendahnya motivasi, persepsi risiko yang kurang tepat, serta sikap yang belum terbentuk secara positif terhadap pentingnya *hand hygiene*. Sementara itu, faktor eksternal meliputi beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, kurangnya pengawasan, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang optimal.

Menurut teori perilaku kesehatan Notoatmodjo (2020), perilaku tidak patuh dapat terjadi apabila pengetahuan dan sikap belum terinternalisasi secara kuat sehingga tidak mampu mendorong tindakan nyata. Perawat yang belum memiliki komitmen perilaku yang baik cenderung mengabaikan *hand hygiene* pada situasi tertentu, meskipun telah mengetahui konsekuensi risiko infeksi.

WHO (2022) menegaskan bahwa ketidakpatuhan *hand hygiene* merupakan salah satu faktor utama penyebab meningkatnya *healthcare-associated infections* (HAIs). WHO juga menyebutkan bahwa kegagalan menerapkan *five moments for hand hygiene* secara konsisten dapat menyebabkan transmisi mikroorganisme antar pasien, tenaga kesehatan, dan lingkungan rumah sakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Pratama et al. (2021) menemukan bahwa sebagian perawat masih menunjukkan ketidakpatuhan *hand hygiene* akibat faktor kelelahan kerja dan persepsi bahwa tindakan tertentu memiliki risiko rendah terhadap penularan infeksi. Penelitian Sari dan Widodo (2023) juga melaporkan bahwa perawat yang tidak patuh cenderung melewati *hand hygiene* pada momen sebelum kontak dengan pasien dan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien.

Selain itu, penelitian Rahman et al. (2024) menyatakan bahwa ketidakpatuhan *hand hygiene* sering kali bukan disebabkan oleh ketidaktahuan semata, tetapi lebih pada kebiasaan kerja dan kurangnya budaya keselamatan pasien. Tanpa pengawasan dan penguatan perilaku secara berkelanjutan, perawat berpotensi mengabaikan prosedur *hand hygiene* dalam praktik sehari-hari.

Peneliti berasumsi bahwa ketidakpatuhan *hand hygiene* pada 4 responden tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor situasional dan perilaku kerja. Meskipun responden telah mengetahui pentingnya *hand hygiene*, pengetahuan dan sikap tersebut belum terinternalisasi secara kuat menjadi perilaku yang konsisten, terutama pada kondisi kerja IGD yang menuntut tindakan cepat dan memiliki beban kerja tinggi.

Analisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Kepatuhan *Hand hygiene* di Ruang IGD RSUD Prof Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

Analisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan *hand hygiene* di ruangan IGD RSUD

Berdasarkan penelitian dari 29 responden, terdapat 21 responden (42,5%) yang memiliki pengetahuan baik dan sekaligus berada pada kategori patuh dalam pelaksanaan *hand hygiene*. Dan tidak ada perawat yang termasuk dalam pengetahuan baik dengan kepatuhan *hand hygiene* tidak patuh. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perawat yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep *hand hygiene* termasuk tujuan, waktu wajib mencuci tangan, serta risiko penularan infeksi cenderung lebih konsisten menerapkan praktik cuci tangan sesuai standar WHO *Five Moments for Hand hygiene*. Berdasarkan hasil analisis, kelompok perawat yang berada pada kombinasi “pengetahuan baik kepatuhan patuh” menunjukkan pola jawaban benar yang tinggi pada aspek penting seperti mencuci tangan sebelum tindakan aseptik, setelah kontak cairan tubuh, serta setelah menyentuh lingkungan sekitar pasien. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan yang baik berperan langsung dalam membentuk perilaku kepatuhan.

Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green (2019) yang menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Semakin baik pengetahuan

individu tentang risiko dan manfaat suatu tindakan, semakin besar kemungkinan ia akan berperilaku sesuai standar. Dalam konteks *hand hygiene*, pemahaman perawat tentang risiko infeksi nosokomial dan dampaknya terhadap keselamatan pasien akan mendorong munculnya perilaku kepatuhan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Martilopa et al. (2024) dalam studi berjudul “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan *Hand hygiene* pada Perawat di RSUD Sungai Lilin.” melaporkan bahwa pengetahuan yang baik secara signifikan berkorelasi dengan tingginya kepatuhan praktik cuci tangan. Selain itu,

Sejalan juga dengan Putri et al. (2021) yang berjudul “Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan *Hand hygiene* dan Faktor yang Mempengaruhinya” juga menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih konsisten mematuhi prosedur *hand hygiene*, terutama pada momen sebelum kontak dengan pasien dan setelah pelepasan sarung tangan. Hal serupa ditemukan oleh Alshagrawi et al. (2024) dalam penelitian berjudul “*Determinants of Hand hygiene Compliance Among Healthcare Workers: A Multi-Center Observational Study. BMC Public Health.*”, yang menegaskan bahwa pengetahuan merupakan prediktor kuat terhadap perilaku patuh.

Tidak ditemukannya perawat dengan kategori pengetahuan baik yang termasuk dalam kepatuhan *hand hygiene* tidak patuh menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik telah berperan efektif dalam membentuk perilaku kepatuhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perawat yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai tujuan, prosedur, dan waktu pelaksanaan *hand hygiene* mampu menerapkan pengetahuan tersebut secara konsisten dalam praktik klinis. Pengetahuan yang baik memungkinkan perawat memahami risiko penularan infeksi serta konsekuensi dari ketidakpatuhan, sehingga mendorong mereka untuk melaksanakan *hand hygiene* sesuai standar.

Menurut teori perilaku kesehatan Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang sangat penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Pengetahuan yang berada pada tingkat memahami, aplikasi, hingga evaluasi akan lebih mampu mendorong tindakan nyata yang konsisten. Dalam konteks penelitian ini, perawat dengan pengetahuan baik tidak hanya mengetahui konsep dasar *hand hygiene*, tetapi juga mampu mengaplikasikan lima momen *hand hygiene* dan memilih media pembersih tangan yang tepat sesuai kondisi klinis, sehingga tidak ditemukan ketidaksesuaian antara tingkat pengetahuan dan perilaku kepatuhan.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya proporsi perawat dengan kombinasi pengetahuan baik dan kepatuhan patuh (42,5%) dipengaruhi oleh paparan edukasi berkelanjutan tentang pencegahan infeksi, pengalaman kerja yang cukup dalam pelayanan klinis, serta budaya institusi yang menekankan keselamatan pasien. Selain itu, perawat yang memiliki pengetahuan baik memiliki motivasi internal lebih tinggi untuk mencegah kejadian infeksi nosokomial, sehingga secara otomatis menerapkan *hand hygiene* sebagai bagian dari standar profesionalnya.

Hasil penelitian juga didapatkan bahwa dari 8 responden yang memiliki pengetahuan cukup, sebanyak 4 responden (13,7%) menunjukkan kepatuhan *hand hygiene* dalam kategori patuh. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang berada pada kategori cukup belum secara konsisten menghasilkan perilaku kepatuhan yang baik. Dari hasil analisis, terlihat bahwa kelompok pengetahuan cukup masih sering menjawab kurang tepat pada item yang berkaitan dengan waktu yang paling kritis melakukan *hand hygiene*, seperti mencuci tangan sebelum kontak dengan pasien atau setelah menyentuh lingkungan sekitar pasien. Hal ini berpotensi menyebabkan terjadinya perbedaan perilaku, karena pemahaman yang sebagian benar belum memberikan dasar kuat bagi perubahan perilaku yang konsisten di lapangan.

Secara teoritis, Green (2019) menjelaskan bahwa pengetahuan yang tidak menyeluruh atau hanya berada pada tingkat “cukup” dapat menghasilkan perilaku yang beragam, karena pemahaman parsial belum sepenuhnya membentuk keyakinan kuat mengenai pentingnya suatu tindakan. Dalam konteks ini, perawat yang belum sepenuhnya memahami risiko penularan infeksi nosokomial atau signifikansi *Five Moments for Hand hygiene* cenderung memiliki praktik yang tidak stabil kadang patuh, namun pada situasi tertentu menjadi kurang patuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil studi Dewi & Lestari (2021) dalam penelitian berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan *Hand hygiene* pada Perawat di Ruang Rawat Inap”, yang menunjukkan bahwa perawat dengan kategori pengetahuan cukup memiliki kecenderungan kepatuhan yang fluktuatif dan lebih mudah terpengaruh oleh beban kerja serta kondisi lingkungan kerja.

Penelitian lain oleh Lotu (2023) dalam “Hubungan Supervisi dan Pendelegasian Kepala Ruangan dengan Kepatuhan Perawat Melakukan *Hand hygiene*.” menegaskan bahwa meskipun pengetahuan cukup dapat mendorong perilaku patuh, namun tanpa pemahaman yang kuat, perilaku tersebut tidak bertahan lama dan rentan menurun saat perawat berada dalam kondisi sibuk.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 4 responden (13,7%) yang berada dalam kategori pengetahuan cukup dengan kepatuhan *hand hygiene* tidak patuh. Hasil ini menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan yang belum optimal cenderung menunjukkan perilaku *hand hygiene* yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pengetahuan cukup menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai *hand hygiene*, namun pemahaman tersebut belum menyeluruh dan mendalam. Pada tingkat kognitif, responden umumnya baru mencapai tahap tahu dan memahami, tetapi belum konsisten pada tahap aplikasi dan analisis. Hal ini menyebabkan perawat belum mampu menerapkan *hand hygiene* secara tepat pada setiap situasi klinis, terutama pada kondisi yang membutuhkan penilaian cepat dan ketepatan prosedur, seperti pemilihan media pembersih tangan dan penerapan lima momen *hand hygiene*.

Menurut teori Notoatmodjo (2020), pengetahuan yang berada pada tingkat cukup belum cukup kuat untuk membentuk perilaku kesehatan yang konsisten. Individu dengan pengetahuan yang belum mendalam cenderung melakukan tindakan secara selektif, tidak berkelanjutan, dan bergantung pada situasi tertentu. Hal ini menjelaskan mengapa responden dengan pengetahuan cukup masih menunjukkan ketidakpatuhan dalam praktik *hand hygiene*, meskipun telah mengetahui konsep dasarnya.

WHO (2022) menegaskan bahwa kepatuhan *hand hygiene* menuntut pemahaman yang komprehensif, tidak hanya mengenai tujuan, tetapi juga aspek teknis seperti lima momen *hand hygiene*, durasi minimal, serta indikasi penggunaan sabun dan air atau hand rub berbasis alkohol. Kurangnya penguasaan aspek-aspek tersebut dapat menyebabkan perawat melewatkan momen penting *hand hygiene*, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *healthcare-associated infections* (HAIs).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Sari et al. (2021) menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan cukup memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk tidak patuh terhadap *hand hygiene* dibandingkan perawat dengan pengetahuan baik, terutama pada momen sebelum kontak dengan pasien dan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Penelitian Pratama dan Handayani (2023) juga menemukan bahwa pengetahuan yang belum optimal berkorelasi dengan rendahnya konsistensi penerapan *hand hygiene*, karena responden belum mampu mengintegrasikan pengetahuan ke dalam praktik sehari-hari.

Selain itu, penelitian Rahman et al. (2024) menyatakan bahwa perawat dengan pengetahuan cukup sering kali memahami *hand hygiene* sebagai tindakan rutin semata, bukan sebagai langkah kritis dalam pencegahan infeksi. Persepsi ini berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan, khususnya pada situasi kerja dengan beban tinggi dan tekanan waktu.

Peneliti berasumsi bahwa ketidakpatuhan *hand hygiene* pada responden dengan kategori pengetahuan cukup terjadi karena pengetahuan yang dimiliki belum terinternalisasi secara kuat menjadi perilaku. Meskipun responden telah mengetahui konsep dasar *hand hygiene*, pemahaman tersebut masih terbatas pada tingkat tahu dan memahami, sehingga belum mampu diterapkan secara konsisten pada berbagai situasi klinis.

Fakta ini diperkuat oleh hasil analisis *Chi-Square* yang menunjukkan nilai $p = 0,004 < \alpha = 0,05$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan *hand hygiene*. Dengan demikian, Hal ini menegaskan bahwa semakin baik pemahaman perawat mengenai tujuan, prosedur, dan waktu yang tepat untuk melakukan *hand hygiene*, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk

menerapkan praktik tersebut secara konsisten dalam pelayanan.

Meskipun hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,004 < \alpha = 0,05$ yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan *hand hygiene*, hasil ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat kuat secara praktis. Nilai p hanya menunjukkan kebermaknaan statistik, bukan kekuatan hubungan. Dalam penelitian ini masih ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan cukup yang tidak patuh terhadap *hand hygiene*, sehingga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum selalu menjamin terbentuknya perilaku patuh. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan *hand hygiene* dipengaruhi oleh faktor lain selain pengetahuan, seperti sikap, motivasi, beban kerja, serta ketersediaan fasilitas pendukung.

Peneliti berasumsi bahwa perbedaan kepatuhan pada kelompok pengetahuan cukup dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan persepsi risiko, serta faktor eksternal seperti supervisi, ketersediaan fasilitas *hand hygiene*, dan beban kerja. Responden dengan pengetahuan cukup tetapi patuh memiliki motivasi personal dan pengalaman klinis yang lebih kuat, sedangkan mereka yang tidak patuh mungkin terdampak oleh kurangnya pemahaman mendalam mengenai risiko infeksi, sehingga tidak menempatkan *hand hygiene* sebagai prioritas utama dalam praktik sehari-hari.

Analisis hubungan sikap dengan kepatuhan *hand hygiene* di ruangan IGD RSUD

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa dari 29 responden, sebanyak 22 perawat (75,8%) memiliki sikap baik dan semuanya menunjukkan kepatuhan *hand hygiene* dalam kategori patuh. Tidak ditemukan perawat dengan sikap baik yang berada dalam kategori tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pentingnya kebersihan tangan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan perilaku patuh dalam pelaksanaan *hand hygiene*. Hasil analisis juga menggambarkan bahwa kelompok sikap baik secara konsisten menunjukkan sikap setuju maupun sangat setuju terhadap pernyataan mengenai urgensi mencuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien, persepsi ancaman infeksi, serta keyakinan bahwa *hand hygiene* merupakan bagian penting dari keselamatan pasien. Sikap positif seperti ini mendorong perawat untuk mempraktikkan *hand hygiene* secara konsisten di lapangan.

Tidak ditemukannya perawat dengan sikap baik yang termasuk dalam kategori tidak patuh terhadap *hand hygiene* menunjukkan adanya kesesuaian antara sikap positif dan perilaku kepatuhan dalam praktik klinis. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap yang baik terhadap *hand hygiene* telah terinternalisasi secara kuat sehingga mampu mendorong perawat untuk menerapkan kebersihan tangan secara konsisten sesuai standar. Perawat yang memiliki sikap baik cenderung memandang *hand hygiene* sebagai kebutuhan profesional dan tanggung jawab moral dalam menjaga keselamatan pasien, bukan sekadar kewajiban administratif.

Menurut Ajzen (2020) melalui Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa sikap positif terhadap suatu tindakan merupakan prediktor utama dalam terbentuknya perilaku yang konsisten. Seseorang yang memiliki sikap baik cenderung memiliki keyakinan kuat bahwa tindakan tersebut membawa manfaat dan penting untuk dilakukan, sehingga lebih mungkin untuk mempraktikkannya secara disiplin. Dalam konteks *hand hygiene*, sikap yang positif akan memperkuat kesadaran perawat mengenai risiko infeksi silang dan manfaat mencuci tangan, sehingga kepatuhan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Haloho et al., (2023). dalam penelitian berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Cuci Tangan dengan Kepatuhan Five Moment Cuci Tangan di RS Panti Rini Yogyakarta”, yang melaporkan bahwa perawat dengan sikap baik memiliki peluang kepatuhan tiga kali lebih tinggi dibandingkan perawat dengan sikap cukup. Penelitian lain oleh Abalkhail et al. (2021) dalam “*Hand hygiene Knowledge and Perception Among Healthcare Workers During the COVID-19 Pandemic.*” menunjukkan bahwa sikap positif berkorelasi kuat dengan kepatuhan *hand hygiene*, terutama pada momen sebelum kontak pasien.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya angka kepatuhan pada perawat yang memiliki sikap baik dipengaruhi oleh kesadaran intrinsik dan komitmen profesional terhadap keselamatan pasien. Perawat dengan sikap positif cenderung memiliki nilai internalisasi yang lebih kuat mengenai pentingnya

pencegahan infeksi, sehingga memprioritaskan *hand hygiene* meskipun berada dalam kondisi sibuk. Tidak ditemukannya responden yang bersikap baik namun tidak patuh mengindikasikan bahwa sikap merupakan faktor penentu yang sangat signifikan dalam pelaksanaan perilaku *hand hygiene* di lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa dari 7 responden yang memiliki sikap cukup, sebanyak 3 responden (10,3%) berada dalam kategori patuh terhadap praktik *hand hygiene*. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap yang berada pada level “cukup” belum mampu secara konsisten mendorong perilaku *hand hygiene* yang baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok dengan sikap cukup cenderung memberikan jawaban ragu-ragu atau memilih kategori netral terhadap beberapa item, terutama terkait keyakinan bahwa *hand hygiene* harus dilakukan meskipun dalam kondisi sibuk, persepsi terhadap risiko infeksi silang, dan anggapan bahwa *hand hygiene* merupakan kewajiban profesional yang tidak boleh diabaikan. Sikap yang belum sepenuhnya positif ini berdampak pada perilaku yang fluktuatif, dimana sebagian perawat tetap patuh, tetapi sebagian lainnya menunjukkan perilaku tidak patuh pada praktik harian.

Secara teoritis, Ajzen (2020) dalam *Theory of Planned Behavior* menyebutkan bahwa sikap yang lemah atau tidak sepenuhnya mendukung suatu tindakan tidak akan menghasilkan perilaku konsisten. Sikap yang hanya berada dalam kategori “cukup” menggambarkan bahwa perawat belum memiliki keyakinan kuat terhadap manfaat dan urgensi *hand hygiene*, sehingga perilaku kepatuhan mudah dipengaruhi oleh faktor situasional seperti beban kerja, ketersediaan fasilitas, atau tekanan waktu. Hal ini sejalan teori Luthans (2021) yang menyatakan bahwa sikap hanya dapat memprediksi perilaku secara efektif ketika sikap tersebut kuat, stabil, dan positif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi Mulyati et al. (2023) melalui penelitian berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Melakukan *Hand hygiene* di RSD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor”, yang menunjukkan bahwa perawat dengan sikap cukup memiliki tingkat kepatuhan rendah karena lemahnya persepsi risiko.

Penelitian lain oleh Livshitz-Riven et al. (2022). dalam “*The Long-Term Impact of Immediate Verbal Feedback of Hand hygiene Compliance*” menemukan bahwa sikap yang tidak sepenuhnya positif berdampak langsung pada rendahnya kepatuhan terutama pada momen setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 4 responden (13,7%) yang berada dalam kategori sikap cukup dengan kepatuhan *hand hygiene* tidak patuh. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap yang belum sepenuhnya positif terhadap praktik *hand hygiene* dapat berkontribusi pada rendahnya kepatuhan perawat dalam menerapkan kebersihan tangan sesuai standar.

Sikap merupakan kesiapan internal individu untuk merespons suatu objek atau perilaku, yang terbentuk dari komponen kognitif, afektif, dan konatif. Perawat dengan kategori sikap cukup umumnya telah memiliki penilaian dasar bahwa *hand hygiene* merupakan tindakan penting, namun belum disertai dengan komitmen dan kecenderungan perilaku yang kuat untuk melaksanakannya secara konsisten. Kondisi ini menyebabkan responden cenderung mengabaikan *hand hygiene* pada situasi tertentu, terutama saat beban kerja tinggi atau ketika tindakan dianggap berisiko rendah.

Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2020), sikap yang belum terbentuk secara positif dan kuat belum mampu mendorong perilaku kesehatan yang berkelanjutan. Sikap yang berada pada tingkat cukup sering kali belum mencapai tahap kesiapan bertindak secara konsisten, sehingga individu masih mudah dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti keterbatasan waktu, kelelahan, atau kebiasaan kerja.

WHO (2022) menyatakan bahwa sikap positif terhadap *hand hygiene* sangat berperan dalam meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan, terutama dalam penerapan *five moments for hand hygiene*. Tanpa sikap yang mendukung, pemahaman mengenai pentingnya *hand hygiene* tidak selalu diikuti oleh praktik yang konsisten, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *healthcare-associated infections*.

(HAIs).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Lestari et al. (2022) menunjukkan bahwa perawat dengan sikap cukup memiliki kecenderungan lebih besar untuk tidak patuh dalam praktik *hand hygiene* dibandingkan perawat dengan sikap baik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa sikap yang kurang mendukung sering kali menyebabkan perawat hanya melakukan *hand hygiene* pada kondisi tertentu, seperti saat tangan tampak kotor, namun mengabaikannya pada momen lain yang sama pentingnya.

Penelitian Putri dan Suryani (2023) juga menemukan bahwa sikap yang belum positif secara optimal berhubungan dengan rendahnya konsistensi *hand hygiene*, terutama pada momen sebelum kontak dengan pasien dan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Selain itu, penelitian Rahmawati et al. (2024) mengungkapkan bahwa perawat dengan sikap cukup cenderung menilai *hand hygiene* sebagai rutinitas administratif, bukan sebagai tindakan krusial dalam pencegahan infeksi, sehingga kepatuhan menjadi rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap pada kategori cukup belum mampu mendorong kepatuhan *hand hygiene* secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap positif melalui penguatan motivasi, keteladanan dari pimpinan, serta budaya keselamatan pasien agar kepatuhan *hand hygiene* dapat meningkat secara berkelanjutan.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan *hand hygiene* pada perawat di IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Hasil ini memperkuat fakta bahwa sikap merupakan faktor internal penting yang sangat menentukan konsistensi perilaku *hand hygiene*.

Peneliti berasumsi bahwa kelompok perawat dengan sikap cukup menunjukkan perilaku yang tidak konsisten karena belum memiliki keyakinan yang kuat mengenai manfaat langsung *hand hygiene* terhadap pencegahan infeksi. Perbedaan tingkat kepatuhan pada kelompok ini dipengaruhi oleh faktor emosional, persepsi risiko yang rendah, serta kondisi kerja di IGD yang dinamis dan penuh tekanan. Sikap yang hanya “cukup” menyebabkan perilaku lebih mudah berubah tergantung situasi, sehingga sebagian perawat tetap patuh, sementara sebagian lainnya mengabaikan praktik *hand hygiene*.

KESIMPULAN

1. Dari hasil analisis didapatkan, pengetahuan perawat di Ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo sebagian besar berada pada kategori baik (72,4%), sedangkan sisanya berada pada kategori cukup (27,6%), dan tidak ditemukan perawat dengan pengetahuan kurang.
2. Dari hasil analisis didapatkan, sikap perawat di Ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo mayoritas termasuk dalam kategori baik (75,9%), sementara sebagian lainnya berada pada kategori cukup (24,1%), dan tidak terdapat sikap kurang.
3. Dari hasil analisis didapatkan, kepatuhan *hand hygiene* perawat di Ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo sebagian besar berada pada kategori patuh (86,2%), sedangkan sebagian kecil termasuk tidak patuh (13,8%).
4. Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square*, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap perawat dengan kepatuhan *hand hygiene* di Ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, dengan nilai $p = 0,001 (< 0,05)$.

SARAN

1. Bagi Pasien

Diharapkan pihak rumah sakit, khususnya unit IGD, meningkatkan upaya edukasi tidak hanya kepada tenaga kesehatan tetapi juga kepada pasien dan keluarga mengenai pentingnya kebersihan tangan. Pelibatan pasien sebagai *partner in safety* dapat memperkuat budaya keselamatan dengan

mengizinkan pasien atau keluarga untuk mengingatkan perawat ketika *hand hygiene* belum dilakukan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Disarankan agar rumah sakit menyusun program pelatihan berkala mengenai *hand hygiene* yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan motivasi profesional perawat.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif terhadap kondisi fasilitas pendukung *hand hygiene*. Penelitian di masa mendatang dapat menambahkan variabel seperti jumlah dan jarak wastafel dari area tindakan, ketersediaan sabun, kelayakan fasilitas cuci tangan, serta penempatan *alcohol-based hand rub* (ABHR) di titik pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abalkhail, A., Mahmud, I., Alhumaydhi, F. A., Alslamah, T., Alwashmi, A. S. S., Vinnakota, D., & Kabir, R. (2021). *Hand hygiene Knowledge And Perception Among The Healthcare Workers During The Covid-19 Pandemic In Qassim, Saudi Arabia: A Cross-Sectional Survey*. Healthcare (Switzerland), 9(12). <https://doi.org/10.3390/Healthcare9121627>
- Afwika, N. I. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan *Hand hygiene* Perawat Rawat Inap Rsud Haji Provinsi Sulawesi Selatan. In Universitas Hasanuddin (Vol. 183, Issue 2).
- Ajzen, I. (2020). *The theory of planned behavior: Frequently asked questions*. Human Behavior and Emerging Technologies, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Al-Qahtani, A. M. (2023). Clean Hands, Safe Care: How Knowledge, Attitude, and Practice Impact *Hand hygiene* among Nurses in Najran City. *Frontiers in Public Health*.
- Alshagrawi, S. A., Alharthy, N., & Alqahtani, M. (2024). Determinants of *Hand hygiene* Compliance among Healthcare Workers: A Multi-Center Observational Study. *BMC Public Health*
- Al-Sadawy, M. K., & Khwam Reysan Hussein. (2022). An Evaluation Study Of Hospital Acquired Infections In Thi-Qar Province, Iraq. *Journal Of Wasit For Science And Medicine*, 9(3), 91–98. <https://doi.org/10.31185/Jwsm.319>
- Amelia, R. A., Winarto, Hadi, P., & Lestari, E. S. (2020). Kepatuhan Cuci Tangan Petugas Rawat Inap Di Rumah Sakit Nasional Diponegoro Semarang. *Diponegoro Medical Journal*, 9(3), 301–312.
- Anwar, A. L., & Rembang, S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perilaku profesional Dalam Pertolongan Pertama Sinkop Pada Santriwati Kelas Xi (Di Ma Al Anwar Sarang Palembang).
- Arai, M., Feniche, M. E., Ouhadous, M., Lajane, H., Barrou, L., & Zerouali, K. (2022). *Hand hygiene* In The Intensive Care Unit: Knowledge, Compliance And Factors Influencing Nursing Adherence, A Descriptive Study. *The Open Nursing Journal*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.2174/18744346-V16-E2206290>
- Banda, L. (2022). Tingkat Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja (PMR) Pada Pertolongan Pertama Terhadap Penanganan Sinkop. L. Banda, 8.5.2017, 2003–2005.
- Casaroto, E., Generoso, J. R., Tofaneto, B. M., Bariani, L. M., Auler, M. De A., Xavier, N., Prado, M., Victor, E. Da S., Kobayashi, T., Edmond, M. B., De Menezes, F. G., & Marra, A. R. (2022). *Hand hygiene* Performance In An Intensive Care Unit Before And During The Covid-19 Pandemic. *American Journal Of Infection Control*, 50(5), 585–587. <https://doi.org/10.1016/J.Ajic.2022.01.018>
- Cindy Clara Sinaga, Lili Suryani Tumanggor, & Samfriati Sinurat. (2024). Implementasi Five Moment *Hand hygiene* Pada Perawat Di Ruang Rawat Medikal Bedah Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Naj : Nursing Applied Journal*, 2(2), 01–13. <https://doi.org/10.57213/Naj.V2i2.217>
- Dehghan, M., & Ahmadinejad, M., & Mazallahi, M. (2021). Barriers To *Hand hygiene* Compliance In

- Intensive Care Units From The Perspective Of Healthcare Workers: A Qualitative Study. Research Square, 1–15. <https://www.researchsquare.com/article/rs-258249>
- Ernawati, Y., Muhith, A., & Zahroh, C. (2024). *Compliance with “Five Moments For Hand hygiene” in Reducing the Incidence of Healthcare Associates Infections (HAIs): A Systematic Review. Journal of Applied Nursing and Health*, 6(2), 557–569.
- Febrina, V., Semiarty, R., & Abdiana, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja Dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 435. <https://doi.org/10.25077/jka.v6.i2.p435-439.2017>
- Fhirawati, F., & Kurniawan, Y. (2023). Hubungan Sikap Dan Keterampilan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam *Hand hygiene* Five Moment Di Rumah Sakit Bhayangkara Balikpapan. *Jukej : Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(1), 154–159. <https://doi.org/10.57218/jkj.vol2.iss1.748>
- Ghorbanmovahhed, S., Shahbazi, S., Gilani, N., Ostadi, A., Shabanloei, R., & Gholizadeh, L. (2023). Effectiveness Of Implementing Of An Infection Control Link Nurse Program To Improve Compliance With Standard Precautions And *Hand hygiene* Among Nurses: A Quasi-Experimental Study. *Bmc Medical Education*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04208-1>
- Gita, A. (2023). Terhadap Kepatuhan Melakukan Five Moment.
- Gobel, I. A., Asnawati, R., & Hidayat, E. H. (2024). Upaya memutus rantai infeksi nosokomial melalui edukasi hand hygiene pada keluarga pasien di ruang perawatan anak RSUD Dr. Hj. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo. *JPPKM: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*.
- Green, L. W. (2019). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Halawa, A., Setiawan, & Syam, B. (2021). Persepsi Perawat Tentang Peran Dalam Meningkatkan Keselamatan Pasien. *Journal Of Telenursing (Joting)*.
- Haloho, H. D. B., Theresia, S. I. M., & Rahayu, M. H. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Cuci Tangan Dengan Kepatuhan Five Moment Cuci Tangan Pada Perawat Di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 6(2), 33–38. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i2.115>
- Hariyanto, B. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan *Hand hygiene* Di Rsud Batubara. <http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2841/>
- Hazizah, E., Fatmawati, A., & Mujiadi. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Implementasi Five Moment Cuci Tangan Di Instalasi Rawat Inap Tulip Rsud Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Heriyati, H., . H., & Astuti, A. (2020). Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(1), 87. <https://doi.org/10.31290/jpk.v9i1.1465>
- Idawati, I., & Mirdahni, R. (2021). Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Hand hygiene* Terhadap Kejadian Phlebitis Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie, Aceh. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(2), 543. <https://doi.org/10.52822/jwk.v5i2.147>
- Induasih, & Wahyu, R. (2018). *Promosi Kesehatan Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Lestari, D. , R. N. , & Y. R. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan kepatuhan *hand hygiene* di ruang rawat inap RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo. *Jurnal Kesehatan Gorontalo*, 5(1), 23–31

- Livshiz-Riven, I., Azulay, H., Koyfman, L., Gushanski, A., Askira, S., Abar, V. I., Gruenbaum, B. F., Ivanov, E., Klein, M., Danziger, A., Nativ, R., Borer, A., Ziv-Baran, T., & Brotfain, E. (2022). The Long-Term Impact Of Immediate Verbal Feedback Of *Hand hygiene* Compliance After Overt Observation Sessions, As Assessed By Continuous Closed-Circuit Television Monitoring In An Intensive Care Setting. *Archives Of Public Health*, 80(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/S13690-022-00887-2>
- Lotu, Y. (2023). Hubungan Supervisi Dan Pendelegasian Kepala Ruangan Dengan Kepatuhan Perawat Melakukan *Hand hygiene*. *Journal Of Management Nursing*, 3(1), 289–295. <https://doi.org/10.53801/Jmn.V3i1.160>
- Martilopa, I., Gustina, E., Ekawati, D., & Wahyudi, A. (2024). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan *Hand hygiene* Pada Perawat Di Rsud Sungai Lilin. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 13(2), 366–376. <https://doi.org/10.36565/Jab.V13i2.860>
- Mulyati, S., Hilda, H., & Arsyawina, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Hand hygiene* Di Rsd Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. *Saintekes: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2(3), 366–375. <https://doi.org/10.55681/Saintekes.V2i3.130>
- Nguyen, H. T. N., Duong, T. T. T., Lu, D. T., Ngo, D. T., Nguyen, T. T. T., & Tudpor, K. (2022). Assessment Of Knowledge, Attitude, And Practices Of *Hand hygiene* Among Nursing Students In The South Of Vietnam. *International Journal Of Health Sciences*, 6(July), 11145–11153. <https://doi.org/10.53730/Ijhs.V6ns6.13059>
- Ningsih, S. S., & Widiyawati, W. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Apd Saat Pasang Infus Di Rs Pku Muhammadiyah Sekapuk. *Journal Of Public Health Science Research*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.30587/Jphsr.V4i1.5416>
- Notoatmodjo, S. (2017). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Pt. Rineke Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurahmani. (2018). Faktor Yang Memengaruhi Perawat Terhadap Kepatuhan Dalam Melakukan *Hand hygiene* Sebelum Dan Sesudah Melakukan Tindakan Di Ruang Inap Rumah Sakit Cut Meutia Langsa (Vol. 8, Issue 1).
- Permenkes No 27, 1 (2017).
- Rahmawati, S., Yusuf, A., & Dunggio, M. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Kepatuhan *Hand hygiene* di IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Gorontalo*, 4(1).
- Syukur, S. B., Syamsuddin, F., & Djumuli, D. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hand hygiene perawat di Puskesmas Telaga. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*.
- Safir, N., Mursal, M., Akbar, Y., & Abrar, A. (2021). Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Lima Momen Kebersihan Tangan. *Lentera : Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Keperawatan*, 4(2), 80–86. <https://doi.org/10.37150/Jl.V4i2.1443>
- Sahril, W., Mappanganro, A., & Ernasari. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 328–334.
- Saleh, A. M., Alrawaili, S. M., & Abdelbasset, W. K. (2022). *Hand hygiene* Practices Among Jordanian Nurses In Amman. *African Health Sciences*, 22(3), 710–717. <https://doi.org/10.4314/Ahs.V22i3.76>

- Saqlain, M., Munir, M. M., Rehman, S. U., Gulzar, A., Naz, S., Ahmed, Z., Tahir, A. H., & Mashhood, M. (2020). Knowledge, Attitude, Practice And Perceived Barriers Among Healthcare Workers Regarding Covid-19: A Cross-Sectional Survey From Pakistan. *Journal Of Hospital Infection*, 105(3), 419–423. <https://doi.org/10.1016/j.jhin.2020.05.007>
- Silvia Dora, M., Karima Bakri, L., Pila Sakti Pariaman Jl Diponegoro, Stik., & Pd, K. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Perawat Terhadap Penerapan Five Moment *Hand hygiene* Di Rumah Sakit Aisyiyah Pariaman Relationship Between Knowledge Level And Nurses' Compliance Towards The Implementation Of Five Moment *Hand hygiene* At Aisyiyah . 2019–2031.
- Sinaga, C. C. (2021). Implementasi Five Moment *Hand hygiene* Pada Perawat Di Ruang Rawat Medikal Bedah Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Stikes Santa Elisabeth Medan*.
- Sofiana, L., Ardana, G., & Ayu, S. M. (2020). Better Knowledge Associated With Better *Hand hygiene* Compliance Among Nurses In Pembina Kesejahteraan Umat (Pku) Muhammadiyah Hospital, Gamping, Yogyakarta, Indonesia. *Public Health And Preventive Medicine Archive*, 8(1), 72–76. <https://doi.org/10.15562/Phpma.V8i1.237>
- Soy, F., Çakır, A. D., Cevheroğlu, S., & Pehlivan, O. (2023). *Hand hygiene* Beliefs And Practices And Five Indications-Oriented *Hand hygiene* Observation Results Among Healthcare Professionals: A Retrospective Study. *Journal Of Translational And Practical Medicine*, 2(3), 101–106. <https://doi.org/10.51271/Jtpm-0050>
- Suartini, N. W. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Dengan Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga. In *Poltekkes Kemenkes Denpasar*.
- Tjoa, E., Mahendra, C., Suryanto, S., Theresia, S., Wirjanata, M., & Soeselo, D. A. (2022). *Hand hygiene* Knowledge, Perception, And Compliance Among Healthcare Workers. *International Journal Of Public Health Science*, 11(2), 405–416. <https://doi.org/10.11591/Ijphs.V11i2.21263>
- Važanić, D., Friganović, A., Svirčević, V., Rotim, C., Kurtović, B., & Buković, E. (2021). Compliance With *Hand hygiene* Among Healthcare Workers In Preventing Healthcare Associated Infections. *Journal Of Applied Health Sciences*, 7(1), 57–69. <https://doi.org/10.24141/1/7/1/6>
- Wartini, Komariah, M., & Nurhakim, F. (2024). Multimodal Strategi Untuk Meningkatkan Kepatuhan *Hand hygiene*. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 6(February), 4–6.
- Wawan, A. & M., D. (2016). Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. In *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia (Dua)*. Nuha Medika.
- Who. (2009). *Who Guidelines On Hand hygiene In Health Care First Global Patient Safety Challenge Clean Care Is Safer Care*.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Five moments for hand hygiene*. Geneva: WHO Press. <https://www.who.int/publications/i/item/five-moments-for-hand-hygiene>
- Who. (2024). *World Hand hygiene Day 2024*. World Health Organization. <https://www.paho.org/en/campaigns/world-hand-hygiene-day-2024>

- Wulandari, S., & Suminar, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Hand hygiene* Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Sekapuk. Indonesian Journal Of Professional Nursing, 3(2), 85. <https://doi.org/10.30587/Ijpn.V3i2.4622>
- Xu, N., Liu, C., Feng, Y., Li, F., Meng, X., Lv, Q., & Lan, C. (2021). Influence Of The Internet Of Things Management System On *Hand hygiene* Compliance In An Emergency Intensive Care Unit. Journal Of Hospital Infection, 109, 101–106. <https://doi.org/10.1016/J.Jhin.2020.12.009>
- Yuliyantono, P. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Cuci Tangan Perawat Di Rs Premier Surabaya. In Stikes Hang Tuah (Vol. 33, Issue 1).
- Yunus, P., Umar, A., & Walahe, R. (2025). *Hubungan kepatuhan perawat dengan penerapan Five Moment di ruang instalasi gawat darurat di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe*. Manuju: Malahayati Nursing Journal, 7(3), 1147–1159. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i3.18385>
- Zultami, A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Kepatuhan Five Moments *Hand hygiene* Di Ruang Igd, Poli, Ok Dan Rawat Inap Rsud Tulang Bawang Barat. In Universitas Muhammadiyah Pringsewu. Universitas Muhammadiyah Pringsewu.